

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara bermartabat serta berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan masyarakat ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional di setiap negara selalu menjadi perhatian utama pemerintah.

Indonesia, pendidikan telah diatur secara formal melalui Undang-Undang dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang bertujuan menciptakan generasi yang cerdas, ber karakter, dan memiliki daya saing. Pendidikan diharapkan menjadi media yang efektif dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana, dan sistematis guna membantu pengembangan potensi peserta didik secara maksimal dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif dapat

mengembangkan potensi dirinya untuk proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Sehingga dapat membantu membentuk karakter suatu bangsa dan membantu mencerdaskan anak bangsa agar dapat menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus meningkatkan mutu pendidikan sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang di masa depan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dari keseluruhan proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan anak secara optimal. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun, yaitu masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap rangsangan. Oleh karena itu, PAUD menjadi momen yang sangat krusial untuk memberikan berbagai stimulasi positif baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, motorik, maupun bahasa.

Pendidikan pada masa usia dini tidak hanya bertujuan mengenalkan anak pada dunia akademik, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter, kebiasaan positif, nilai-nilai moral, serta keterampilan sosial dasar. Penguatan nilai-nilai dasar seperti kesantunan, sopan santun, dan etika berbahasa menjadi bagian penting dari PAUD. Anak perlu dikenalkan dan dibiasakan dengan perilaku santun sejak dini agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Oleh karena itu, penelitian

terkait kesantunan berbahasa dalam konteks PAUD menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji lebih mendalam.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia telah mendapatkan payung hukum yang jelas dan kokoh. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Ayat (14) disebutkan bahwa PAUD menyatakan yakni:

Pendidikan adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ini menandakan bahwa PAUD merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan harus memperoleh perhatian yang serius dari semua pihak. Selain itu, pemerintah juga memperkuat komitmennya terhadap pendidikan karakter, termasuk kesantunan berbahasa, melalui berbagai kebijakan dan regulasi lainnya.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter, yang mencakup nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sangat penting untuk ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Terkait kesantunan berbahasa, meskipun tidak secara eksplisit diatur dalam satu pasal khusus, prinsip ini merupakan bagian dari pengembangan karakter dan kepribadian anak. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini, sebagai

bentuk internalisasi nilai moral dan sosial yang sesuai dengan norma dan budaya bangsa Indonesia. Dalam kurikulum PAUD, aspek perkembangan nilai agama dan moral (NAM) serta perkembangan sosial emosional menjadi bagian penting yang harus dikembangkan, dan kesantunan berbahasa termasuk di dalamnya.

Anak-anak diajarkan bagaimana menyapa, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, serta menggunakan kata-kata yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Penanaman kesantunan ini tidak hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan dan terencana. Dengan dasar hukum yang kuat dan kebijakan yang mendukung, maka penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kesantunan berbahasa diajarkan di lingkungan PAUD, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pendidikan kesantunan tersebut pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang berada pada fase awal kehidupan, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), karena otak anak berkembang sangat cepat dan sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan dan pengasuhan yang tepat pada masa ini sangat menentukan kualitas anak di masa depan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini mencakup anak yang berada dalam rentang usia 0–6 tahun. Rentang usia ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu bayi (0–1 tahun), balita (1–3 tahun), dan prasekolah (3–6 tahun). Masing-masing tahap memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan pun harus disesuaikan. Misalnya, pada usia 0–3 tahun, anak lebih banyak belajar melalui sensorimotor dan interaksi emosional, sementara pada usia 3–6 tahun anak mulai aktif secara verbal dan imajinatif.

Ciri khas anak usia dini adalah keingintahuannya yang tinggi, imajinasi yang berkembang, serta kemampuan belajar melalui bermain. Anak-anak pada usia ini belum mampu berpikir abstrak dan logis seperti orang dewasa, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat konkret, menyenangkan, dan kontekstual. Pendidikan yang diberikan hendaknya tidak memaksa anak untuk menghafal atau mencapai target akademik, melainkan lebih menekankan pada pengembangan potensi diri, penanaman nilai-nilai dasar, serta pembentukan karakter.

Anak-anak membutuhkan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung eksplorasi mereka. Peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak usia dini. Kesalahan dalam pengasuhan atau pendidikan pada masa ini bisa berdampak jangka panjang terhadap kepribadian dan kesehatan mental anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat untuk memahami karakteristik anak usia dini agar dapat memberikan stimulus yang tepat. Salah

satu aspek yang harus diperhatikan adalah bagaimana anak belajar berkomunikasi dan berbahasa secara santun, karena dari sinilah pembentukan karakter dan etika sosial dimulai.

Kesantunan merupakan salah satu nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kesantunan mencakup sikap, tindakan, dan tutur kata yang mencerminkan rasa hormat, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks sosial, kesantunan berfungsi sebagai jembatan dalam membangun hubungan yang harmonis, menghindari konflik, dan menciptakan suasana yang nyaman dalam interaksi antarindividu maupun kelompok. Secara etimologis, kesantunan berasal dari kata "santun" yang berarti halus, baik budi, sopan, dan menghargai orang lain. Kesantunan tidak hanya tercermin dalam tindakan fisik, seperti memberi salam atau mempersilakan orang lain, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa. Dalam kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam, kesantunan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesantunan sering dikaitkan dengan ajaran adat, agama, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, kesantunan mengatur bagaimana seseorang menyampaikan maksudnya tanpa menyakiti perasaan lawan bicara, sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Di dunia pendidikan, kesantunan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui sikap santun, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral seperti menghargai orang tua dan guru, berempati terhadap teman, serta bersikap sopan dalam berbicara

dan bertindak. Kesantunan juga menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Seorang anak yang dibiasakan untuk bertutur kata sopan akan lebih mudah menjalin hubungan sosial, menghargai perbedaan, dan menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kesantunan bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis.

Nilai ini perlu diajarkan, diteladankan, dan dilatih secara terus-menerus, terutama pada masa kanak-kanak. Dalam era modern ini, di mana interaksi sosial sering terjadi secara daring dan gaya komunikasi cenderung bebas, pendidikan kesantunan menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kesantunan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini, menjadi sangat relevan untuk diteliti dan dikembangkan. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir, belajar, membentuk identitas diri, dan menjaga serta mewariskan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua aktivitas manusia melibatkan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berkembang secara alami sejak manusia masih bayi. Anak belajar bahasa melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangan awal, anak-anak mempelajari bahasa melalui proses peniruan, pengulangan, dan interaksi yang berkesinambungan. Bahasa anak akan berkembang dengan baik jika lingkungan memberikan contoh penggunaan

bahasa yang positif, bervariasi, dan bermakna. Oleh sebab itu, pendidikan bahasa sejak usia dini sangat penting, karena akan memengaruhi kemampuan berpikir logis, bersosialisasi, dan belajar di kemudian hari. Bahasa juga mencerminkan budaya suatu masyarakat. Dalam banyak kebudayaan, penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari norma kesopanan dan nilai-nilai sosial.

Bahasa yang digunakan secara tidak tepat dapat menimbulkan salah paham, konflik, atau bahkan dianggap tidak menghormati lawan bicara. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak hanya mencakup aspek struktur (seperti kosakata dan tata bahasa), tetapi juga aspek pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan secara tepat dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan berbahasa harus diarahkan tidak hanya pada aspek kemampuan berbicara, tetapi juga pada bagaimana mereka menggunakan bahasa secara santun dan sesuai norma. Di sinilah pentingnya pendekatan yang integratif antara pengembangan bahasa dan pendidikan karakter. Melalui pembiasaan, permainan, cerita, dan interaksi sosial yang bermakna, anak dapat belajar bahwa bahasa adalah sarana untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Kesantunan berbahasa anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan moral anak yang mencerminkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan penuh hormat, sopan, dan sesuai norma budaya masyarakat. Anak usia dini berada pada masa pembentukan karakter, di mana berbagai nilai dan kebiasaan hidup mulai ditanamkan. Dalam konteks

ini, kesantunan berbahasa menjadi cerminan dari bagaimana anak belajar untuk menghargai orang lain, memahami situasi sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Kesantunan berbahasa mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan kata sapaan yang tepat, mengucapkan tolong dan terima kasih, meminta izin, serta berbicara dengan nada dan intonasi yang lembut. Meskipun tampak sederhana, perilaku-perilaku ini membutuhkan pembelajaran yang konsisten dan penanaman nilai secara berulang. Anak tidak serta merta memahami konsep kesopanan, melainkan melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, penanaman kesantunan berbahasa dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan dalam kegiatan rutin, permainan peran, cerita bergambar, dan dialog interaktif. Guru dan orang tua memiliki peran strategis sebagai model dalam penggunaan bahasa yang santun.

Keteladanan sangat penting, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sangat menentukan sejauh mana anak dapat menyerap dan menerapkan kesantunan berbahasa. Dari sudut pandang pragmatik, kesantunan berbahasa juga mengajarkan anak untuk mempertimbangkan konteks sosial ketika berbicara. Anak belajar untuk membedakan kepada siapa mereka berbicara, dalam situasi apa, serta bagaimana memilih kata-kata yang tepat. Kemampuan ini tidak hanya penting

dalam ranah komunikasi, tetapi juga dalam pembentukan empati, rasa hormat, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Sayangnya, dalam era digital dan perubahan pola komunikasi modern, kesantunan berbahasa mulai mengalami degradasi.

Gaya komunikasi yang serba cepat, langsung, dan minim kontrol sering kali ditiru anak, terutama ketika mereka mengakses media digital tanpa pendampingan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan kesantunan berbahasa sejak usia dini agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap terjaga. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa anak usia dini menjadi penting untuk menggali sejauh mana praktik tersebut telah berjalan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kesantunan dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil praobservasi pada tanggal 20 Februari 2025 terhadap 15 anak kelompok B di PAUD Harapan Bunda Desa Nanga Nuar, peneliti menemukan bahwa kesantunan berbahasa anak usia 5–6 tahun masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih serius. Ditemukan bahwa sebagian anak telah menunjukkan kemampuan berbahasa yang santun, seperti mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta mampu menunggu giliran berbicara dan menggunakan sapaan yang sopan. Namun, masih banyak anak yang belum konsisten dalam menggunakan ungkapan-ungkapan sopan, bahkan ada yang berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan, atau menggunakan kata-kata yang tidak pantas seperti ejekan kepada teman. Permasalahan ini menunjukkan bahwa belum semua anak

memahami dan menerapkan etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam lingkungan keluarga, keterbatasan pembelajaran kesantunan di sekolah, dan pengaruh media yang tidak terawasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bentuk kesantunan berbahasa anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 5-6 di PAUD Harapan Bunda Desa Nanga Nuar”. Karena, peneliti melihat anak-anak di PAUD Harapan Bunda tersebut mengalami permasalahan dengan kesantunan berbahasa yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa yang ditunjukkan anak-anak, tetapi juga untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi serta memberikan rekomendasi praktis dalam pengembangan karakter anak melalui prinsip-prinsip kesantunan bahasa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak berusia 5-6 tahun di PAUD Harapan Bunda Tahun Pelajaran 2024/2025. Fokus penelitian ini yaitu “Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Harapan Bunda Dusun Keduai Desa Nanga Nuar”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Nanga Nuar ?
2. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Nanga Nuar dalam Menggunakan Bahasa yang Santun dan Tidak Santun?
3. Bagaimana Upaya Untuk Menanamkan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Nanga Nuar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Nanga Nuar.
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor yang Mempengaruhi Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Nanga Nuar dalam Menggunakan Bahasa yang Santun dan Tidak Santun.
3. Untuk Mendeskripsikan Upaya Untuk Menanamkan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Bunda Dusun Keduai Desa Nanga Nuar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini mencakup manfaat praktis dan manfaat teoritis yang mana diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dari segi Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada orang tua dan guru dalam membangun karakter anak melalui kesantunan berbahasa, dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu diharapkan dapat membangun karakter anak dalam kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menyempurnakan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperhatikan kesantunan berbahasa anak pada usia 5-6 tahun serta mendukung sekolah dalam pemahaman baru tentang kesantunan berbahasa.

b. Bagi Guru

Sebagai inspirasi bagi guru dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun dan menjadikan sebuah cara pembelajaran dalam menanamkan nilai bahasa yang santun dan baik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menanamkan nilai karakter kesantunan berbahasa anak dan memberikan pembelajaran yang baik dan ideal bagi anak.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman berharga bagi pengembangan materi pembelajaran melalui penerapan dan memberikan kegunaan bagi siswa serta menjadi pelengkap pedoman bagi perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan kepada peneliti tentang bentuk kesantunan dan ketidaksantunan serta faktor yang mempengaruhi dan upaya penanam prinsip kesantunan berbahasa pada anak dan membantu peneliti menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 5-6 di PAUD Harapan Bunda Dusun Keduai Desa Nanga Nuar”.

F. Definisi Istilah

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau kebiasaan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk dijadikan sebagai aturan perilaku sosial. Dengan adanya kebiasaan santun dalam berbahasa, akan lebih mempermudah seseorang dalam menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang lain. Sebaliknya, jika tidak

memiliki sikap yang santun, seseorang juga akan dikenal buruk oleh orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa wajib dimiliki anak sejak usia dini agar menjadi kebiasaan saat anak dewasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda baca verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa anak usia 5–6 tahun adalah bentuk perilaku berbahasa yang ditunjukkan oleh anak yang tidak sesuai dengan norma kesopanan atau etika berkomunikasi yang berlaku dalam masyarakat. Ketidaksantunan ini dapat terlihat dari penggunaan kata-kata yang kasar, nada bicara yang tinggi atau membentak, menyela pembicaraan orang lain, tidak menggunakan kata sapaan atau ungkapan sopan (seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”), serta menunjukkan sikap tidak menghargai lawan bicara dalam proses komunikasi. Pada usia 5–6 tahun, anak berada dalam masa perkembangan sosial dan bahasa yang pesat, namun pemahaman mereka terhadap norma kesopanan belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, ketidaksantunan berbahasa pada anak usia dini sering kali muncul karena keterbatasan pemahaman, pengaruh lingkungan, atau keteladanan komunikasi yang kurang tepat dari orang dewasa di sekitarnya.

3. Aspek bahasa

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu anak usia dini mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa adalah tangan dari pikiran maksudnya, setiap hasil pemikiran diungkapkan lewat bahasa sehingga hasil pemikiran tersebut menjadi bermakna, berkembang dan digunakan untuk memecahkan masalah. Pertanyaan tersebut memberi penegasan bahwa anak perlu dibekali dengan kemampuan bahasa sejak dini agar dengan kemampuan bahasa yang dimiliki anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya.